13. Fenomena Sosial Ekonomi Pembangunan Produksi Petani Sawah di Kabupaten Maros.docx

by Turnitin.

Submission date: 20-Oct-2025 08:15AM (UTC-0500)
Submission ID: 2773535986
File name: 13._Fenomena_Sosial_Ekonomi_Pembangunan_Produksi_Petani_Sawah_di_Kabupaten_Maros.docx (124.88K)
Word count: 4427
Character count: 32840



Phinisi Integration Review
Vol. 8, No. 1, Februari 2025 Hal 053 - 060
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317
Submitted: 10-11-2024; Revised: 29-11-2024;
Accepted: 21-12-2024

FENOMENA SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN PRODUKSI PETANI SAWAH KABUPATEN MAROS

Arda[1*], Adi Sumandiyar[2], Asbullah Thamrin[3]

[12]Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia
[3]Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sawerigading Makassar

Email: ardasenaman31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis kondisi sosial ekonomi petani padi sawah yang terdapat di Kabupaten Maros dan bagaimana dampak hubungan sosial petani padi sawah terhadap kondisi sosial ekonomi para petani yang terdapat di Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan kerjasama diantara petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani berjalan dengan baik dan sudah menjunjung tinggi nlai-nilai solidaritas organis dan mekanis, dan (2) terdapat bagian dan unsur yang saling berhubungan sabagi salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling memiliki keuntungan serta ketergantungan dalam rangka melaksanakan dan menjalankan tugas tanggung jawab mereka sebagai petani dalam bentuk pola hubungan kerjasama.

Kata Kunci: Fenomena Sosial Ekonomi; Pola Hubungan Sosial dan Pengembangan Produksi.

Abstract

This study aims to find and analyze the socio-economic conditions of rice farmers in Maros Regency and how the impact of social relations of rice farmers on the socio-economic conditions of farmers in Maros Regency. The research method used is descriptive qualitative using a descriptive qualitative approach. The data used in this study are in-depth interviews. The results of the study indicate that (1) the cooperative relationship between rice field owners, sharecroppers and farm laborers is running well and has upheld the values of organic and mechanical solidarity, and (2) there are parts and elements that are interconnected as one inseparable unit and have mutual benefits and dependencies in order to carry out and carry out their responsibilities as farmers in the form of a cooperative relationship pattern.

Keywords: Socio-Economic Phenomena; Social Relations Patterns and Production Development.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia memiliki berbagai macam dalam kehidupan dan penghidupannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan makanan, kesehatan, pendidikan, pakaian dan masih banyak lagi yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk dapat melangsungkan hidupnya. Disamping itu, manusia juga memiliki kebergantungan terhadap kebudayaan dan agama yang semuanya ada pada suatu lingkungan hidup yang disebut sebagai lingkungan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi bahwasanya manusia merupakan mahluk hidup sosial yang memiliki ketergantgungan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kebutuhan makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Dalam hal ini kebutuhan makanan salah satu penunjang kehidupan bagi manusia. Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia, oleh karena tanpa makanan, maka suplai kebutuhan pokok hidup manusia tidak akan dapat bertahan lama dan berjalan optimal. Hal ini disebabkan karena suplai makanan pokok wajib untuk dipenuhi bagi keberlangsungan hidup manusia.

Hakikatnya manusia sebagai mahluk sosial dalam rangka meningkatkan pendapatannya dapat ditunjukkan melalui peningkatan produksi pendapatan keluarga. Peningkatan produksi keluarga yanitu dengan cara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan suplai makanan pokok yang menjadi kebutuhan hidup utama bagi manusia itu sendiri.

Dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan makanan, maka erat kaitannya dengan produksi hasil pertanian sebagai salah satu penyumbang utama dalam pembangunan di wilayah. Pada sector pekerjaan non formal khususnya dalam hal ini adalah petani penggarap sawah merupakan salah satu kelompok masyarakat tani yang orietasi utama pekerjaannya adalah menggarap sawah dan berperan penting dalam pengelolaan sawah yang dimiliki oleh petani pemilik sawah. Petani penggarap mereka memulai pekerjaannya dimulai dari aspek pengelolaan tanah sampai dengan memetik hasil olahan sawah itu sendiri. Petani penggarap sawah memiliki tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang luas perihal konsep pertanian dan pengelolaan sawah. Dengan dibekali dengan keterampilan dalam hal pengelolaan sawah, maka akan memberikan kemudahan dalam hal mengelola sawah yang selama ini diberikan kepercayaan oleh pemilik sawah.

Khususnya dalam bidang mekanisme persawahan, maka dibutuhkan distribusi kerja yang tidak bisa lepas dari pelaksanaan panca uasaha pertanian, maka dalam hal ini masyarakat yang terbentuk oleh struktur organisasi sosial yang merupakan kumpulan dari masyarakat tani yang memiliki perwujudan suatu badan usaha tani yang terdapat dalam organisasi tersebut adalah adanya solidaritas organis.

Selanjutnya kelompok masyarakat yang berkatogori primitif memiliki kesadaran kolektif yang cenderung lebih kuat dimana memiliki pemahaman norma dan kepercayaan secara kolektif. Terdapatnya pembagian kerja yang menyebabkan terjadinya penyusutan kesadaran secra kolektif pula. Atau dengan kata lain kesadaran kolektif tidak signifikan dalam masyarakat yang ditunjang oleh adanya solidaritas organis. Hal ini yang mencerminkan terdapat dalam kelompok organisasi usaha tani yang saat ini sedang berkembang di Negara berkembang, khususnya Indonesia.

Lebih lanjut aspek dari solidaritas organis dapat memunculkan pembagian kelas pekerjaan yang semakin meningkat. Adanya peningkatan pembagian kelas kerja mengakibatkan adanya faktor ketergangtungan, sehingga mengakibtakan akan bertambahnya spesialisasi sector pekerjaan yang dapat pula mengakibatkan munculnya kelas pembagian individu satu dengan yang lainnya. Dapat pula dikatakan bahwasanya dengan terdapatnya perbedaan dalam organisasi sosial, maka akan menyebabkan munculnya saling ketergantungan antara individu satu dengan yang lainnya.

Perihal pengelompokan pekerjaan jelas petani, terdiri dari atas tiga tingkatan, yakni petani pemilik (high class), petani penggarap (middle class) dan kelas buruh tani. Fungsi dan perana yang terdapat pada tanggung jawab yang dimiliki oleh petani penggarap adalah nampak pada sikap dan posisi serta peran dalam rangka membangun sosial diantara satu dengan yang lainnya. Tentunya dalam hal ini, dalam menjalin hubungan simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan), maka dibutuhkan sistem sosial yang terbangun dalam organisasi sosial. Untuk itu dalam meningkatkan penghasilan petani penggarap, maka idealnya memiliki komunikasi antara petani pemilik sawah dengan petani penggarap dengan tujuan agar memiliki keseimbangan sosial satu dengan lainnya, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan model pendekatan multisistemik dalam memberikan gambaran umum perihal hasil penelitian (Cottrell et al. 2018). Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh perihal ide utama penulis tentang subjek penelitian (Tramonti, Bonfiglio, dkk., 2019). Adapun metode pengumpulan data melalui menggunakan triangulasi yakni; studi

dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi (Decker et al., 2018). Pandangan Equatora & Rahayu (2019), memaknai proses ini sebagai prosedur yang sistematis dan standar dalam mengumpulkan data dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Menurut Bell & Willmott (2016), ada korelasi antara pengumpulan data, studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi dengan pertanyaan penelitian yang belum terpecahkan. Karena itu, metode deskriptif kualitatif dirumuskan untuk memberikan jawaban atas permasalahan (London et al., 2016). Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan model triangulasi dan interaksi yang berguna dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian (Gellatly et al., 2019). Model tersebut juga memiliki kegunaan dalam memeriksa keabsahan data, sehingga dapat memberikan perbandingan diantara hasil dokumentasi dengan wawancara. Dengan demikian, maka prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi hasil observasi dan wawancara dengan melalui cara, yaitu: (1) menyusun berbagai bentuk instrumen penelitian, (2) mengecek kembali sumber data, (3) memanfaatkan metode yang memungkinkan pemeriksaan data yang valid (Weisz et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah

Faktor utama dalam mengukur kesejahteraan hidup adalah dengan memperhatikan tujuan kehidupan itu sendiri. Dimana individu memiliki kesiapan secara kolektif merubah dan menjalani kehidupannya. Kesejahteraan hidup indvidu dapat dikatakan terpenuhi apabila sudah mampu memenuhi standar hidup yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti misalnya jumlah pendapatan, kondisi tempat tinggal, status tepat tinggal, kebutuhan sandang dan papan dari individu juga wajib untuk dipenuhi.

Untuk memenuhi kebutuhan barang dan alat rumah tangga adalah sebuah kebutuhan yang digunakan dan dierlukan dalam sebuah rumah tangga seperti misalnya pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, sebagaimana yang penulis lakukan penelitian bersama dengan informan penelitian Dg. An mengatakan bahwa:

"…saat ini saya sudah memilik rumah sendiri. Alhamdulillah… kondisi rumah saya saat ini adalah sudah berlantai dua. Kondisi perabotan rumah saya juga saya anggap sudah cukup lengkap. Semua ini berkat dari usaha saya sebagai petani dan juga pemasukan sampingan nlainnya…." (wawancara 21 Desember 2024)

Selanjutnya Informan Dg. Kb mengatakan bahwa:

"…Alhamdulillah saya sudah memiliki rumah sendiri dan status bukan kontrakan. Saya sudah mampu memenuhi kebutuhan rumah saya dengan membeli perabot yang saya anggap sudah baik dan mampu menghiasi setiap sudut rumah saya, sebagaimana yang anda lihat saat ini..." (wawancara 21 Desember 2024)

Berdasarkan hasil penuturan informan penelitian, maka kondisi rumah informan sudah baik dan ini sudah berlangsung sejak Tahun 2021. Hal ini dibuktikan dengan sudah memenuhi perlengkapan perabot rumah saya, sehingga dianggap sudah memenuhi syarat. Informan juga sudah mampu membangun rumah ini berkat keuntungan dari usaha sawah yang saat ini dimiliki, disamping itu juga disebabkan faktor pemasukan informan sebagai seorang tenaga pengajar.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara bersama dengan petani penggarap melalui Informan Dg. M mengatakan bahwa:

"….Alhamdulillah saya sudah bersyukur mampu memiliki rumah secara mandiri. Sebelumnya saya sering berpindah-pindah kontrakan. Namun saat ini saya sudah mampu memiliki rumah sendiri, meskipun kondisi rumah saya masih setengah permanen. Rumah ini saya bangun berkat hasil sebagai petani penggarap. Untuk saat ini saya belum memiliki kendaraan dan belum mampu melengkapi perabotan rumah saya…" (wawancara 25 Desember 2024)

Selanjutnyq Informan Dg. N mengatakan bahwa:

"…Alhamdulillah saya sudah bisa memiliki rumah sendiri. Sebelumnya saya masih menumpang bersama keluarga saya. Untuk perabotan rumah tangga saya sudah mampu membeli televise, meskipun dengan ukuran yang sangat sederhana. Untuk perbot dan kendaraan saya belum memilikinya…." (wawancara 25 Desember 2024)

Berdasarkan kondisi tempat tinggal pemilik petani, petani penggarap dan buruh tani terdapat perbedaan secara signifikan. Hal ini nampak dari kondisi rumah yang dimiliki diantara satu informan penelitian dengan informan penelitian yang lainnya berdasarkan profesi mereka. Kondisi tempat tinggal yang sangat bagus dimiliki oleh Petani Pemilik Sawah,

menyusul kemudian petani penggarap dan terakhir adalah buruh tani. Kondisi ini disebabkan karena jumlah pendapat yang diperoleh memiliki perbedaan yang sangat jauh dan siginifikan, sehingga memberikan pengaruh dan dampak terhadap pemenuhan ekonominya masing-masing.

Selanjutnya pada aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi petani sawah yang juga merupakan salah satu indikator keberhasilan sosial ekonomi. Kebutuhan konsumsi rumah tangga merupakan salah satu kebutuhan utama bagi rumah tangga. Dapat berupa kebutuhan pokok pangan dan non pangan. Dimana kebutuhan keduanya memiliki keterkaitan d=antara satu dengan lainnya. Kebutuhan sandang dan papan merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada keadaan ekonomi yang memiliki keterbatasan, tentunya kebutuhan dasar dulu yang utama untuk dipenuhi, lalu memnuhi kebutuhan lainnya. Namun demikian, karena faktor pergeseran terjadinya peningkatan pendapatan, seringkali terjadi polarisasi pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan non pangan.

Salah satunya dapat dilihat pada tingkat kesejahteraan petani padi sawah adalah luas lahan yang dimiliki yang diusahakan petani bilaman luas lahan yang dimiliki petani lebih kecil dari luas lahan yang diberikan sebagai indicator oleh pemerintah, maka dapat dikatakan petani masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal ini, petani sawah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya, tentunya wajib untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Salah satunya berasal dari pendapatan yang diperoleh petani dalam setiap hasil panen yang dihasilkan. Tentunya dalam menuai hasil panen juga mempertimbangkan beberapa aspek penting yang dpaat memberikan pengaruh positif terhadap hasil panen, sehingga dapat menambah jumlah hasil panen itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian yang memiliki lahan sawah Informan Dg. An menuturkan bahwa:

"....untuk pendapat yang sumbernya dari hasil panen sawah, saya anggap sudah cukup dan memenuhi kebutuhan rumah tangga saya. Namun demikia, bilamana kebutuhan lainnya harus ada penghasilan tambahan yang tentunya memiliki pemasukan ekonomi yang dapat diandalkan. Oleh karena, untuk membangun rumah, menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan hidup lainnya juga ada sumber tambahan lainnya, seperti gaji atau tunjangan yang saya peroleh saat ini..." (Wawancara, 24 Desember 2024).

Selanjutnya Informan Dg. Kb menuturkan bahwa:

"...Alhamdulillah..saat ini kebutuhan saya sudah sayaanggap cukup dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup saya sehari-harinya. Untuk hasil sawah ini saya anggap sudah cukup, oleh karena anak-anak saya semuanya sudah mandiri dan memiliki pekerjaan sendiri, jadi sudah tidak tinggal lagi bersama dengan saya. Disamping itu pula saya juga seringkali mendapatkan bantuan ekonomi dari anak-anak saya yang saya anggap mampu untuk memenuhi dan menutupi kebutuhan ekonomi saya sehari-harinya..."(Wawancara, 24 Desember 2024).

Berdasarkan keterangan informan penelitian, maka diketahui bahwasanya penghasilan yang dimiliki oleh petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani tentunya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini nampak dari pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka dimana petani pemilik sawah cenderung memiliki keuntungan yang banyak, selanjutnya petani penggarap memiliki keuntungan yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan buruh tani yang menganggap bahwa dari hasil kerja sebagai buruh tani tentunya belum mampu secara ekonomi dan menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi keluarganya. Terdapatnya keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh buruh tani disaat mereka mendapatkan hasil sebagai buruh tani yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal ini terjadi akibat ketidakberhasilan sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga, norma sosial merupakan pedoman-pedoman berperilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat secara keseluruhan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai sosial (Arda, dkk, 2024)

Dampak Hubungan Sosial Petani Padi Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Sesungguhnya kehidupan sosial petani Kabupaten Maros, memiliki hubungan interaksi sosial yang baik diantara petai yang satu dengan petani yang lainnya. Oleh karena, hampir seluruh

warga masyarakat yang masih memiliki hubungan keluarga. Segala bentuk macam kerjasama yang akan dirintis diantara petain yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan baik. Begitupun dengan pembagian tugas dan tanggung jawab, diantara petani seringkali menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebersamaan. Tentunya dalam hal pembagian hasil, terdapat perbedaan yang signifikansi, diantara petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani. Tentunya yang memiliki jatah yang lebih banyak dialah petani pemilik sawah dikarenakan banyak mengeluarkan modal usaha ketika proses penyiangan hingga proses panen, disusul oleh petani penggarap dan buruh tani yang paling sedikit memeperoleh hasil, disebabkan buruh tani hanya mengandal modal tenaga kerjasaja dan ini sudah mendapatkan persetujuan sebelum diadakannya kerjasama pekerjaan.

1) Pola kerja sama diantara pemilik tanah dan petani penggarap

Pola kerjasama diantara petani pemilik sawah dengan petani penggarap Kabupaten Maros berketagori sebagai hubungan sosial yang terdiri dari dua kelompok sosial yang membangun satu kesatuan dalam menciptakan interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik diantara satu dengan yang lainnya serta memiliki tujuan bersama dalam hal menciptakan suasana panen yang baik dan meingkat. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan penelitian yaitu pemilik sawah, oleh Informan Dg. An mengakatan bahwa:

"... dalam hal ini saya sudah memilii beberapa usaha yang tentunya membutuhkan bantuan dan tenaga orang lain untuk membantu mengelolanya. Perlu diketahui profesi saya saat ini adalah seorang guru dan memiliki banyak aktivitas disektor pekerjaan formal ini…" (Wawaancara, 23 Desember 2024).

Berdasarkan keterangan informan, maka diketahui bahwasanya bukan perkara yang mudah mengelola usaha khususnya disektor pertanian sawah karena itu membutuhkan tenaga lebih dan keterampilan. Bilamana salah satunya kita tidak bisa penuhi, maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Oleh sebab itu, informan memerlukan tenaga petani penggarap dalam hal ini (Dg M) untuk membantu menggarap sawah yang kemudian kami buatkan perjanjian kerjasama bagi hasil sebanyak 4:1. Dalam hal ini, tugas informan memiliki tugas menyediakan modal pupuk, racun. Namun untuk modal bibit saya serahkan kepada petani penggarap, oleh karena dia yang lebih paham dan mengetahui bibit seperti apa yang layak untuk ditanam yang diharapkan memiliki hasil yang lebih maksimal lagi. Informan penelitian untuk membantu mengelola sawah saya, karena dia sudah ditopang oleh pengalaman yang sudah lebih dari 30 tahun lamanya berkecimpung sebagai petani penggarap. Untuk itu saya menaruh harapan yang lebih banyak kepada Dg. M. agar hasil panen kami lebih maksimal dan lebih dapat diunggulkan oleh Informan Dg. Kb menuturkan bahwa:

"…saat ini saya mempercayakan pengerjaan sawah saya dikerjakan oleh penduduk lokal yang bertempat tinggal disekitar lingkungan rumah saya…" (Wawancara, 24 Desember 2024).

Berdasarkan keterangan informan, maka dapat disebabkan karena informan yang sudah percayakan untuk mengerjakan sawah saya, termasuk masih ada hubungan keluarga dengan saya jadi cenderung memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengerjakan sawah saya. Dalam hal penyedian bibit, racun, dan pupuk kami berdua menanggung secara bersama-sama. Terdapatnya hubungan informan dengan pekerja sawah sangatlah harmonis dan dilandasi dengan rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, melalui kerjasama yang baik serta dilalui sejak tahun 2020 dan hampir disetiap penghujung musim panen kami mendapatkan keuntungan yang lumayan untuk dijadikan sebagai penopang ekonomi keluarga melalui Informan Dg. Bl menuturkan bahwa:

"…sejak jaman orang tua saya hingga saat ini saya yang dipercayakan untuk mengelola sawah warisan orang tua ku, maka hanya satu orang yang saya dapat jadikan sebagai orang kepercayaan untuk mengerjakan sawah tersebut. Saya mempercayakan kepada penduduk lokal yang bertempat tinggal disekitar lingkungan rumah saya. Sudah lama sekali orang tersebut bekerjasama dengan kami. Untuk permodalan saya yang menanggung biaya pupuk dan racun, sementara untuk bibit saya serahkan kepada petani penggarap tersebut. Untuk bagi hasil kami sudah terlebih dahulu menentukan dan menyepakatinya…" (Wawancara, 23 Desember 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa pembagian hasil usaha direratakan sebesar 55:45, yaitu bilamana hasil panennya sebanyak 100 karung, maka yang mendaoatkan jatah 55 karung adalah pihak saya, sementara 45 karungnya adalah pihak petani

penggarap. Kesepakatan sudah lama kita bangun diantara kedua belah pihak.

Hubungan kerjasama diantara petani pemilik sawah dengan petani penggarap sudah berjalan dengan haromis dan sampai saat ini belum memiliki keretakan hubungan kerjasama. Hal ini disebabkan karena hubungan mereka sudah dibangun berdasarkan hubungan sosial yang sudah lama dibentuk dan disatukan bentuk hubungan keluarga dan kekerabatn, sehingga hubungan mereka dapat berjalan secara baik dan harmonis. Selanjutnya adalah respon dari petani penggarap terhadap kesediannya untuk memberikan modal pembelian benih, pupuk, antioksidan, dll untuk biaya perawatan padi, sebagaimana yang dikatakan Informan Dg. M menuturkan bahwa:

"... sudah sejak 30 tahun lamanya saya berkecimpung sebagai petani penggarap. Berbicara hubungan keluarga dengan petani pemilik sawah, saya sebetulnya tidak memiliki hubungan keluarga. Hubungan ini terbangun atas dasar kepercayaan yang sebelumnya dibangun oleh orang tua pemilik sawah yang sekarang. Karena perlu diketahui sebelum pemilik sawah yang sekarang saya kerjasama, sebelumnya saya sudah bekerjasama dengan orang tuanya, sehingga menciptakan hubungan sosial kekerabatan yang dimulai sejak dulu kalanya. ..." (Wawancara, 24 Desember 2024).

Selanjutnya Informan Dg. N menuturkan bahwa:

"...sejak 21 tahun yang lalu sudah menekuni profesi sebagai petani penggarap. Untuk menambah penghasilan, maka istri saya memiliki inisiatif untuk menjual kue dipasar tradisional di Kabupaten Maros. Karena untuk mengharapkan penghasilan dari petani penggarap dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga kami, maka belum cukup. Terlebih saat ini anak saya sedang menmpuh pendidikan di Perguruan Tinggi di Kota Makassar. Tentunya memerlukan biaya yang banyak dan akan berdampak terhadap penghasilan kami dari hasil petani penggarap dan istri saya sebagai penjual kue dipasar tradisional..." (Wawancara, 24 Desember 2024).

Berdasarkan penuturan informan penelitian, maka informan menkuni profesi sebagai etani penggarap, mengenai status hubungan saya dengan petani pemilik sawah sama sekali tidak memiliki hubungan keluarga. Sementara itu, berbicara hasil panen padi yang terima tidak jauh berbeda dengan petani pemilk sawah saat ini. Jika diibartakan kami menghasilkan 40 karung beras, maka 21 karung memjadi bagian saya, sementara lebihnya sebanyak 19 karung menjadi bagian dari petani pemilik sawah. Selanjutnya sejak 22 tahun lamanya saya menjadi petani penggarap. Dengan berbagai macam karakter petani pemilik sawah yang saya tempati bekerjasama, hingga saat ini informan menmukan dan bekerjasama dengan petani pemilik sawah yang mudah dan dimengerti perihal kerjasama bagi hasil ini. Berbicara mengenai modal usaha, urusan pupuk, bibit, racun dan pertanian lainnya menjadi tanggung jawab informan. Sementara untuk bagi hasil informan membaginya sebanyak 50:50. informan menganggap bagi hasil ini sudah sesuai dengan beberapa macam alasan, diantaranya saat ini modal pertanian tergolong naik, sehingga informan menganggap bagi hasil ini sudah wajar dan layak.

Selanjutnya informan sudah sejak 30 tahun lamanya mengerjakan profesi sebagai petani penggarap. Sementara untuk pembagian hasil pertanian, saya dengan pemilik sawah membaginya 50:50. Hal ini dianggap sudah wajar terlebih bilamana hasil panen mengalami lonjakan hasil, maka bersepakat untuk memberikan keuntungannya kepada buruh tani, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas bantuan dan dedikasi mau membantu dalam hal mengurusi sawah kami ini. Lebih lanjut, urusan pengerjaan sawah ini, informan bergantung atas panggilan saja. Kalau misalnya pemilik sawah menginginkan saya yang mengerjakan sawahnya maka, bersedia kapan saja sepanjang pembagian hasil panen tersebut saling memberikan keuntungan diantara kedua belah pihak. Untuk itu saya tidak terlalu banyak menuntut juga. Perihal pembagian hasil panen umumnya saya mendapatkan jatah pembagian 45% dan pemilik sawah sebanyak 50%. Sementara perihal modal bibit, pupuk dan racun pertanian lainnya semuanya ditanggung oleh pemilik sawah itu sendiri.

Berdasarkan hasil data informan penelitian, maka diperoleh keterangan bahwasanya petani penggarap dan petani pemilik sawah dari semua keterangan yang diperoleh, maka disimpulkan bahwasanya diantara hubungan kerjasama tersebut sudah berjalan dengan baik dan prfesionalitas, meskipun ada dinatara keduanya memiliki hubungan keluarga da nada juga yang tidak memiki hubungan keluarga, namun dalam pembagian hasil pertanian kedua belah pihak sudah menjalankan

secara professional.

2) Peran pemilik tanah dan petani pengarap dalam melaksanakan system kerja

Terdapatnya keterkaitan antara pemilik lahan dan petani penggarap telah memberikan dampak positif dan memberikan hasil panen yang meningkat. Hal ini terjadi bilamana pihak pemilik tanah memiliki kontak sosial bahkan menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani pemilik tanah. Dalam hal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka kedua belah pihak tidak terlepas saling memberikan masukan satu sama lain. Bahkan kedua belah pihak mengadakan diskusi dalam rangka mencapai tujuan agar hasil panen melimpah sesuai dengan harapan.

Selanjutnya Penuturan dari informan pemilik tanah Informan Dg. An menuturkan bahwa:

"…saya cukup puas dengan hasil kerjasama yang saya rintis dengan petani penggarap. Hal ini dibuktikan melalui keterampalian yang dimilikinya oleh karena seringkali mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian, Disamping itu kami juga seringkali mengadakan diskusi agar hasil panen kami berjalan sesuai dengan harapan kami…" (Wawancara, 24 Desember 2024)

Selanjutnya Informan Dg. Kb menuturkan bahwa:

"…Hasil kerjasama kami sangatlah memuaskan dan sudah memberikan kepercayaan kepada petani penggarap saya. Kami seringkali mengadakan diskusi dan saling memberikan masukan satu dengan lainnya, sehingga hasil panen kami seringkali melimpah dan sesuai dengan harapan kita bersama…" (Wawancara, 24 Desember 2024.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dengan adanya petani penggarap yang saat ini bekerjasama dengan saya dan hasilnya sangat memberikan bantuan kepada hasil panen sawah. Demikian juga sudah memberikan kepercayaan oleh karena petani penggarap saya sudah memiliki keterampilan yang mumpuni perihal pengelolaan pertanian.

Oleh sebab itu, maka petani pemilik sawah sangat baik dalam hal memberikan hasil kerjasama bagi hasil. Informan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas, utamanya dalam hal pembagian bagi hasil sebagaimana yang selama ini kami rasakan diantara kedua belah pihak, sehingga saya juga merasa berat hati jika tidak bekerja secara professional. Dapat pula dikatakan bahwasanya perhatian yang diberikan oleh petani pemilik sawah saya anggap sudah cukup sangat baik. Hal ini dibuktikan ,melalui kesempatan waktu untuk berdiskusi demi kemajuan hasil panen sawah yang selama ini saya garap. Informan juga seringkali bersama untuk mengikuti acara penyuluhan pertanian yang seringkali diadakan di Kabupaten Maros. Dari kebersamaan ini komunikasi kami berjalan sangat baik dan lancar. Dengan demikian dalam hal ini petani pemilik sawah memiliki peran besar dalam hal menyediakan modal pertanian. Selanjutnya untuk peran pekerjaan, maka pihak kami yang sangat bertanggung jawab dalam hal pengerjaannya. Hal ini dibuktikan bahwasanya petani pemilik sawah selama ini tidak banyak tuntutan yang dibebankan kepada kami petani penggarap. Justru yang nampak adalah seringkali kami merasakan bahwasanya kami wajib bekerja secara professional, oleh karena fasilitas dan daya dukung yang diberikan kepada petani penggarap kami nilai sudah sangat baik.

Peranan keterlibatan petani pemilik sawah dan petani petani penggarap mengelola sawah nampak terlihat dari hubungan kerjasama yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalitas dan nilai-nilai solidaritas mekanis dan organis, sehingga hubungan diantara kedua belah pihak dapat membangun hubungan yang baik dan melahirkan hasil kerjasama yang lebih maksimal. Selain itu juga disebabkan oleh faktor hubungan kekeluargaan dan faktor hubungan kekerabatan, sehingga diantara kedua belah pihak seringkali mengedepankan diskusi dan komunikasi bilamana ada kegiatan yang dianggap ssebagai persoalan baru dan diantara keduanya mampu untuk segera diberikan solusi hingga masalah tersebut dapat diselesaikan.

Selain dari pada itu pada aspek pemberdayaan masyarakat mengoptimalkan hendaknya membangun konstruksi dasar penciptaan kohesi sosial bertujuan untuk mencegah konflik sosial yang diikuti dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial utamanya bagi masyarakat (Sumandiyar, A. 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa;

1. Hubungan kerjasama diantara petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani berjalan dengan baik dan sudah menjunjung tinggi nlai-nilai solidaritas organis dan mekanis. Hubungan kerjasama tersebut

nampak pada prinsip kerja yang berdasarkan bahwasanya kehidupan sosial merupakan keseluruhan bagian atau elemen yang memiliki hubungan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam pelaksanaan kerjasama dalam rangka melaksanakan pekerjaan secara profesionalitas.

2. Petani pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani berjalan dengan baik. Pada dasarnya dapat dilihat melalui pola kehidupan sosial dimana secara keselutuhan terdapat bagian dan unsur yang saling berhubungan sabagi salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling memiliki keuntungan serta ketergantungan dalam rangka melaksanakan dan menjalankan tugas tanggung jawab mereka sebagai petani dalam bentuk pola hubungan kerjasama. Pola kerjasama diantara petani tersebut nampak pada aspek sosial dan aspek ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

Arda, dkk. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Maros. *International Journal of Qualitative Research,* 7(1), 061–065.

Bell, E., & Willmott, H. (2016). Qualitative Research in Business and Management. In Qualitative Research in Business and Management.

Cottrell, D. J., Wright-Hughes, A., Collinson, M., Boston, P., Eisler, I., Fortune, S., Graham, E. H., Green,J., House, A. O., Kerfoot, M., Owens, D. W., Saloniki, E. C., Simic, M., Lambert, F., Rothwell, J., Tubeuf,S., & Farrin, A. J. (2018). Effectiveness of systemic family therapy versus treatment as usual for young people after self-harm: a pragmatic, phase 3, multicentre, randomised controlled trial. The Lancet Psychiatry.

Decker, M. R., Wilcox, H. C., Holliday, C. N., & Webster, D. W. (2018). An Integrated Public Health Approach to Interpersonal Violence and Suicide Prevention and Response. Public Health Reports, 133(1_suppl), 65S-79S.

Equatora, M. A., & Rahayu, M. (2019). Media in Community Guidance Services. Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.522018).

Gellatly, R., Brookman-Frazee, L., Barnett, M., Gonzalez, J. C., Kim, J. J., & Lau, A. S. (2019). Therapist Reports of EBP Client Engagement Challenges in Sessions with Diverse Youth and Families in Community Mental Health Settings. Child & Youth Care Forum, 48(1), 55–75.

London, S., Maudsley, N., Standard, M. N.-N., 2014, U., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., D'Arbon, T., Duignan, P., Disorders, D. L. G.-A. of eating, 2005, U., Higgins, J., Mainstone, F., Work, J. P.-A. N. Z. S., 2015, U., Muir, R. C., ..Malden, P. E. (2016). Managing childhood obesity: Learnings from the implementation of two statewide programmes. Wiley Online Library.

Sumandiyar, A. (2023). Capitalization and Social Transformation in the Grand Mall Maros, Indonesia. International Journal of Qualitative Research, 2 (1), 77-81.

Tramonti, F., Bonfiglio, L., Bongioanni, P., Belviso, C., Fanciullacci, C., Rossi, B., Chisari, C., & Carboncini, M. C. (2019). Caregiver burden and family functioning in different neurological diseases. Psychology, Health and Medicine. Weisz, J. R., Kuppens, S., Ng, M. Y., Vaughn Coaxum, R. A., Ugueto, A. M., Eckshtain, D., & Corteselli,K. A. (2019). Are Psychotherapies for Young People Growing Stronger? Tracking Trends Over Time for Youth Anxiety, Depression, Attention Deficit/Hyperactivity Disorder, and Conduct Problems. Perspectives on Science, 14(2), 216–237.

13. Fenomena Sosial Ekonomi Pembangunan Produksi Petani Sawah di Kabupaten Maros.docx

ORIGINALITY REPORT

1%	0%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
2	King, L.A.. "Mitotic Count, Nuclear Atypia, and Immunohistochemical Determination of Ki-67, c-myc, p21-ras, c-erbB2, and p53 Expression in Granulosa Cell Tumors of the Ovary: Mitotic Count and Ki-67 Are Indicators of Poor Prognosis", Gynecologic Oncology, 199605 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		